TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8567

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DAN PENGILMUAN ISLAM

Islamization of Knowledge and the Scientification of Islam

Sumiran, Dony Agus Prasetyo,
Muhammad Badruddin Zarkasyi, Hidayati Rina Setyawati
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mts.miri.sumiran@gmail.com; donyagusprasetyo17@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 18, 2025	Dec 10, 2025	Dec 22, 2025	Dec 27, 2025

Abstract

The discourse on the Islamization of knowledge has emerged as a response to the dominance of modern science shaped by Western secularism and a predominantly materialistic outlook that separates the spiritual dimension from the structure of knowledge, even though the golden age of Islamic civilization in the 7th–14th centuries demonstrated an integrative model linking revelation, reason, and the advancement of knowledge. This article aims to examine the concept of the Islamization of knowledge as an effort to integrate Islamic values into modern science by explaining its historical background, formulating the main objectives of Islamization, and outlining the methodological characteristics and differences in approach among its principal proponents. The study is based on a critical analysis of the ideas of thinkers such as Muhammad Iqbal, Syed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, and Ismail Raji al-Faruqi as reflected in their works and related literature. The findings show that the main objectives of the Islamization of knowledge are to protect Muslims from misleading forms of knowledge, to restore the dimension of *tauhid* and the metaphysical within the structure of knowledge, and to build an integral synthesis between revelation,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

reason, and intuition. Conceptually, the process of Islamization is explained through dewesternization (the removal of secular elements), the reconstruction of disciplines on the basis of the Islamic worldview, integratisation (the integration of revelation and reason), and objectification so that knowledge functions as a mercy for all humankind. Differences in approach are evident in al-Attas's emphasis on the transformation of the subject through *adab*, whereas al-Faruqi stresses the reconstruction of the object of knowledge through the systematic integration of modern disciplines with the Islamic intellectual heritage. This study concludes that the Islamization of knowledge is necessary for building an integral Islamic civilization grounded in *tauhid* and capable of responding to the challenges of modernity without losing its religious essence, while also offering a normative and methodological framework for the development of knowledge that is both integral and humanistic.

Keywords: Islamization of Knowledge; Principle of *Tauhid*; Dewesternization of Knowledge; Syed Muhammad Naquib al-Attas; Ismail Raji al-Faruqi

Abstrak: Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan muncul sebagai respons terhadap dominasi ilmu pengetahuan modern yang dipengaruhi sekularisme Barat dan cenderung materialistik, yang memisahkan dimensi spiritual dari bangunan ilmu, meskipun kejayaan peradaban Islam pada abad ke-7 hingga ke-14 telah menunjukkan model integratif antara wahyu, akal, dan peradaban ilmu. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern dengan menjelaskan latar kesejarahannya, merumuskan tujuan utama Islamisasi, serta menguraikan karakteristik metode dan perbedaan pendekatan di antara para penggagasnya. Kajian disusun melalui analisis kritis terhadap gagasan tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal, Syed Hossein Nasr, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Ismail Raji al-Faruqi sebagaimana tercermin dalam karya-karya mereka dan literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan utama Islamisasi Ilmu Pengetahuan adalah melindungi umat Islam dari ilmu yang menyesatkan, mengembalikan dimensi tauhid dan metafisik dalam struktur ilmu, serta membangun integrasi yang utuh antara wahyu, akal, dan intuisi. Secara konseptual, proses Islamisasi dijelaskan melalui dewesternisasi (pemisahan elemen-elemen sekuler), rekonstruksi disiplin ilmu berdasarkan *worldview* Islam, integralisasi (penggabungan wahyu dan rasio), serta objektifikasi agar ilmu berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Perbedaan pendekatan tampak pada penekanan al-Attas terhadap transformasi subjek melalui adab, sementara al-Faruqi menekankan rekonstruksi objek ilmu melalui integrasi sistematis ilmu-ilmu modern dengan khazanah Islam. Kajian ini menyimpulkan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan diperlukan untuk membangun peradaban Islam yang utuh, berlandaskan tauhid, dan mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi religius, sekaligus menawarkan kerangka normatif dan metodologis bagi pengembangan ilmu yang integral dan humanis.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Pengetahuan; Prinsip Tauhid; Dewesternisasi Ilmu; Syed Muhammad Naquib al-Attas; Ismail Raji al-Faruqi

PENDAHULUAN

Peradaban Islam yang berjaya pada 650-1350M, mampu membangun peradaban Islam yang berpengaruh besar terhadap peradaban modern Barat saat ini. Sesuatu yang baru

muncul dalam setiap tahap perkembangan ilmu pengetahuan dan mempunyai ciri-ciri yang khas pada zaman itu. Ciri-ciri tersebut merupakan akibat dari konflik antar budaya yang muncul dalam dinamika sosial (Ichwani, & Firmaningrum, 2023). Perkembangan terjadi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik bidang agama maupun nonagama. Pada masa ini lahirlah para ilmuwan seperti: Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam al-Asy'ari, al-Kindi, al-Farabi. Dan beberapa ilmuwan lain seperti Ibnu al-Haytam, al-Khawarizmi, al-Razi dsb. Namun, pada 1400-1800M umat Islam mulai mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan yang diikuti kekalahan dalam kehidupan intelektual, moral, kultural, budaya, dan ideologi.[1] Seiring dengan kemunduran yang dialami oleh umat Islam di abad pertengahan, kalaborasi dunia Islam dan barat berikutnya menjadi transformasi intlektual dunia Islam dan dunia barat proses hubungan ini melahirkan gerakan renaisance, reformasi, rasionalisme, dan aufklarung di dunia Barat. (Syaikhu, A. 2019).

Setelah kemunduran peradaban Islam, Barat mengalami perkembangan dalam bidang keilmuan sesudah terjadinya pencerahan di Eropa. Hampir keseluruhannya dipelopori oeh ahli sains dan cendikiawan Barat. Akibatnya, ilmu yang berkembang dibentuk dari pemikiran falsafah Barat yang dipengaruhi oleh sekularisme, utilitarianisme, dan materialisme yang menjadikan pengetahuan modern menjadi kering dan kehilangan kesakralannya (terpisah dari nilai-nilai tauhid dan teologis). Ilmu Pengetahuan modern melihat alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa interfensi Tuhan. [2]

Maka muncullah sebuah ide untuk mempertemukan alam fisik dengan metafisik, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bersandarkan tauhid, yang dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan".

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah sejarah Islamisasi ilmu pengetahuan?
2. Apa tujuan islamisasi serta Islamisasi ilmu pengetahuan ?
3. Bagaimanakah Metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan?

Tujuan Penulisan

4. Mengetahui sejarah Islamisasi ilmu pengetahuan?
5. memahami tujuan islamisasi serta Islamisasi ilmu pengetahuan ?

6. Mengetahui metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan

METODE

Makalah ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena kajian Islamisasi Ilmu Pengetahuan bersifat konseptual, filosofis, dan historis, sehingga memerlukan penelusuran mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal,dsb. Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Setelah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka peneliti segera menyusun dengan teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasikan teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik peneliti. (Daruhadi, G., & Sopiati, P. 2024)

Sumber data dalam penulisan makalah ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya pemikir Islam yang membahas Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Syed Hossein Nasr, dan Muhammad Iqbal. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang mendukung pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan dan penelaahan literatur, dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan sejarah, tujuan, serta metode Islamisasi ilmu pengetahuan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan gagasan para tokoh secara sistematis dan mengkaji keterkaitan antar konsep berdasarkan kerangka Islamic worldview.

Melalui metode ini, diharapkan pembahasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan dapat disajikan secara objektif, komprehensif, dan mendalam, serta mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai urgensi dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan dalam menjawab tantangan keilmuan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi Ilmu Pengetahuan popular sejak awal tahun 80-an. Ide ini pertama kali dicetuskan oleh Syed Naquib al-Attas dan dipopulerkan oleh Ismail Ragi al-Faruqi yang hingga sekarang masih menjadi pembicaraan di kalangan umat Islam. ide untuk mempertemukan alam fisik dengan metafisik, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bersandarkan tauhid, yang dikenal dengan istilah "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler. Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah ilmu pengetahuan menurut wawasan Islam dan untuk me*landing*kan gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam.

Cakupan Islam sangat luas Islam tidak sekedar agama, tapi islam adalah suatu sistem politik dan organisasional yang merupakan sebuah metodologi untuk memecahkan masalah-masalah praktis, spiritual, dan intelektual manusia. Islam merupakan kebudayaan dan pandangan dunia yang hidup dan dinamis yang memanifestasikan dirinya dalam peradaban.

Sedang Ilmu pengetahuan muncul karena rasa keingintahuan manusia yang tidak berkesudahan terhadap suatu obyek. Pikiran atau akal budi meragukan kesaksian panca indra karena sering menipu, sehingga menyebabkan keraguan dan timbulnya pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah sesuatu itu? mengapa sesuatu itu ada? Bagaimana keberadaannya, dan lain sebagainya. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan tentang obyek tertentu yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistem tertentu lainnya.

Muhammad Iqbal pada tahun 30-an, menyatakan perlunya melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan karena ilmu yang dikembangkankan oleh Barat bersifat *ateistik,* sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut atas ide yang dilontarkan tersebut. Kemudian ide ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, pada tahun 60-an. Ia menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah ia meletakkan asas untuk konsep

sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).

Berawal dari beberapa ide tersebut, Syed M. Naquib al-Attas mengembangkan ide itu menjadi proyek "Islamisasi" yang diperkenalkannya pada Konferensi dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama di Makkah pada tahun 1977. Al-Attas dianggap sebagai orang pertama yang menggagas perlunya Islamisasi pendidikan, Islamisasi sains, dan Islamisasi ilmu. Oleh karena itulah, sebagai bentuk keprihatinannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ia mengajukan gagasan tentang "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini" serta memberikan formulasi awal dalam pemikiran Islam modern.[5] Ismail Raji al-Faruqi juga melakukan hal yang sama yaitu agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuan dengan latar belakang bahwa umat Islam saat ini berada pada keadaan yang lemah. Kemerosotan umat islam masa kini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi ini menyebabkan meluasnya kebodohan, akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan buta, bersandar pada literalisme dan legalisme (menyerahkan diri kepada pemimpin-pemimpin atau tokoh-tokoh mereka). Dan meninggalkan dinamika *ijtihad* sebagai sumber kreatifitas yang seharusnya dipertahankan. Dalam kondisi seperti ini umat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan dan menyebabkan sebagian umat muslim tergoda oleh kemajuan barat sehingga berupaya melakukan reformasi dengan jalan *westernisasi.* Namun, westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa adanya *filterisasi*. Maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar sesuai dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.

B. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Tujan dari Islamisasi ilmu sendiri adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan menyesatkan sehingga menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang membangunkan pemikiran dan pribadi muslim sehingga akan menambahkan keimanan kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.Ilmu pengetahuan barat hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat indrawi (*sensibles*) yaitu: dunia yang dapat diobservasi oleh panca indra. Hal ini didasarkan pada *positivisme* (sebuah aliran filsafat yang hanya mengakui keberadaan hal-hal yang dapat diobservasi dan dibuktikan secara *positif- empiris*). Sehingga diharapkan dengan adanya islamisasi ilmu pengetahuan mampu menggabungkan sumber dan metode ilmu tidak hanya terbatas pada objek-objek indrawi dan metode observasi tetapi juga

akal, intuisi, dan wahyu.

Menurut al-Attas, pengetahuan Barat telah membawa kebingungan (*confusion*) dan skeptisisme (*skepticism*) dengan mengangkat hal yang masih dalam keraguan dan dugaan menjadi hal yang bersifat ilmiah dalam hal metodologi. Peradaban Barat juga memandang keragu-raguan sebagai suatu sarana epistimologis yang cukup baik dan istimewa untuk mengejar kebenaran.[7] Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah terbatas pada fisik, akan tetapi dimaknai berdasarkan kajian metafisis terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tauhid*). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti keimanan dan pengamalannya, ibadah, doktrin serta teologi yang ada dalam wahyu dan telah dijelaskan oleh Nabi. Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya.

Perbedaan utama antara gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi terletak pada fokus pendekatannya, di mana al-Attas menekankan pada subjek (mahasiswa/manusia) melalui proses dewesternisasi, sedangkan al- Faruqi berfokus pada objek (ilmu pengetahuan modern itu sendiri) melalui rekonstruksi. Berikut rincian perbedaannya:

Syed Muhammad Naquib al-Attas fokus pada subjek (Dewesternisasi), bagi al-Attas, masalah utama terletak pada subjek penerima ilmu, yaitu manusia, yang telah tercemar oleh pandangan dunia (worldview) Barat yang sekuler. Subjek/Manusia yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses menanamkan *adab* (etika dan moral Islam) pada diri individu (mahasiswa, sarjana, ilmuwan). Individu yang beradab akan mampu memilah dan memilih ilmu pengetahuan yang sesuai dengan pandangan hidup Islam. Proses Dewesternisasi Ini adalah langkah awal yang krusial. Dewesternisasi berarti melepaskan, mengasingkan, dan memurnikan ilmu pengetahuan dari elemen-elemen kunci, konsep, dan nilai-nilai sekuler yang membentuk budaya dan peradaban Barat. Tujuan membentuk manusia beradab yang memahami realitas dan kebenaran berdasarkan worldview Islam, bukan sekadar meniru Barat.

Ismail Raji al-Faruqi: Fokus pada Objek (Rekonstruksi/Integrasi), Al-Faruqi

berpendapat bahwa masalahnya ada pada objek ilmu pengetahuan modern itu sendiri, yang meskipun berasal dari Barat, bisa diislamisasi melalui metodologi tertentu. Objek/Ilmu Pengetahuan fokusnya adalah pada disiplin ilmu modern (sains sosial, humaniora, dll.) yang dianggap universal tetapi telah kehilangan dimensi spiritual dan nilai-nilai transendental. Proses Rekonstruksi/Integrasi Al-Faruqi mengusulkan rencana kerja sistematis termasuk penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan warisan Islam, dan penilaian kritis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan literatur ilmiah. Dia menekankan pengacuan kembali ilmu untuk mendefinisikan ulang, menyusun ulang data, dan menilai kembali kesimpulan agar selaras dengan prinsip-prinsip tauhid. Tujuanya menciptakan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi Muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan juga memiliki dasar moral yang kuat.

Secara ringkas, al-Attas memulai dari perbaikan manusia dan pandangan dunianya, sementara al-Faruqi memulai dari perbaikan kurikulum dan metodologi ilmu pengetahuan itu sendiri. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer.

Menurut Osman Bakar, tujuan utama islamisasi ilmu-ilmu alam adalah untuk merumuskan kajian yang mencakup segala kajian tentang alam semesta, bersama aplikasi teknologinya, didasarkan pada prinsip-prinsip islam.

Metode Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.[9] Hal ini berarti dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal- hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Dalam Islamisasi ilmu pengetahuan perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan, yaitu :

1. Proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat.

2. Memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan.

Al-Attas menolak pendapat yang menyatakan Islamisasi ilmu pengetahuan dapat

tercapai dengan melabelisasi sains dan prinsip Islam atas ilmu sekuler. Usaha ini hanya akan memperburuk keadaan dan tidak ada manfaatnya.

Menurut Kuntowijoyo dalam *"Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika"*, terdapat dua metodologi yang dipakai dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan, metodologi tersebut adalah :

1. Integralisasi yaitu: pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (al-Qur'an dan Hadis). Integralisasi ini bertujuan untuk menyelaraskan ilmu pengetahuan modern yang penuh dengan sekulerisasi dengan agama serta wahyu dengan rasio.

2. Objektifikasi yaitu: menjadikan keilmuan islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lil 'alamin*). Objektifikasi itu sendiri adalah perbuatan rasional- nilai yang diwujudkan kedalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujiu nilai-nilai asal Objektifikasi ini dimaksudkan untuk menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diislamisasi dapat diterima oleh masyarakat tanpa membedakan agama, warna kulit, budaya, dan sebagainya.

Dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan, maka para cendekiawan muslim harus menguasai dan memahami seluruh disiplin ilmu pengetahuan dan kemudian mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam korpus warisan Islam dengan menghilangkan, mengubah, menginterpretasi ulang, dan menyesuaikan komponen-komponennya sesuai ilmu pengetahuan islam dengan nilai-nilai ketauhidan.

Islamisasi ilmu pengetahuan berarti membersihkan, mentransformasi, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern terutama Barat agar selaras dengan nilai-nilai, prinsipdan pandangan dunia (world view) islam, dengan landasan tauhid dan tujuan akhir mengabdi kepad Allah Swt, bukan sekedar memisahkan atau menolak, melainkan mengarahkan ilmu untuk penciptakan peradaban islam yang utuh dan sesuai fitrah manusia. diantaranya langkahnya adalah: Secara umum, proses tersebut melibatkan beberapa tahap kunci, di antaranya:

1. Pemisahan Elemen Asing (Dewesternisasi)**:** Mengidentifikasi dan memisahkan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti sekularisme. Ini berarti menjauhkan ilmu dari landasan filosofis Barat yang menafikan peran wahyu dan nilai transenden.

2. Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan (Islamisasi): Tahap ini melibatkan penguasaan disiplin ilmu modern secara mendalam (prinsip, metodologi, masalah) dan kemudian merekonstruksinya dari perspektif pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Ini mencakup penanaman nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak sebagai pondasi dasar ilmu pengetahuan.

3. Penyebaran dan Pelembagaan: Langkah terakhir adalah mengomunikasikan ilmu yang telah diislamisasi dan melembagakannya dalam sistem pendidikan Islam yang terstruktur untuk membentuk manusia yang baik (*insan kamil*) dan beradab.

KESIMPULAN

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses mengintegrasikan nilai dan prinsip Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern untuk menciptakan peradaban yang berlandaskan pandangan dunia Islam. Tujuannya adalah menyelaraskan ilmu pengetahuan dengan etika dan ajaran Islam dengan cara menghilangkan komponen yang bertentangan, menafsirkan kembali, menyesuaikan, dan mengintegrasikan ilmu modern dengan sumber-sumber Islam, seperti wahyu dan akal.

Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Namun keilmuan Barat mencoba memisahkan keilmuannya dari campur tangan Tuhan sehingga keilmuan yang dihasilkan bersifat sekuler, mengagungkan rasio dan menistakan wahyu Tuhan. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sekuler ini dikhawatirkan akan merusak aqidah umat islam sehingga dianggap perlu mengadakan islamisasi ilmu pengetahuan. Terlebih ketika umat islam tidak mampu memfilter ilmu pengetahuan dan menelan mentah-mentah apa yang didapatkannya.

Beberapa tantangan yang dihadapi seperti potensi terjebak dalam *westernisasi* Islam jika Islamisasi hanya berupa justifikasi terhadap ilmu Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan juga memerlukan penguasaan ilmu modern sekaligus mendalami warisan intelektual Islam untuk mencari sintesis yang kreatif.

Banyak hal yang dilakukan untuk mengislamisasi ilmu pengetahuan diantaranya al-Attas yang lebih menekankan kepada subjek daripada ilmu, yaitu manusia, dengan melakukan pembersihan jiwa dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri. Kuntowijoyo beranggapan

bahwa islamisasi ilmu pengetahuan bisa diterapkan menggunakan dua metodologi yaitu integralisasi dan objektifikasi.

Saran

Penulis menyarankan agar Islamisasi ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan praktik keilmuan umat Islam dengan berlandaskan prinsip tauhid dan adab. Para akademisi Muslim diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus khazanah intelektual Islam agar proses Islamisasi tidak sekadar menjadi pelabelan terhadap ilmu Barat, melainkan melahirkan sintesis keilmuan yang utuh, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman, sehingga ilmu pengetahuan benar-benar berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam dan Sekularisme* (K. Djojosuwarno, Trans.). Pustaka.

al-Attas, S. M. N. (1996). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.

al-Attas, S. M. N. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (H. Fahmy et al., Trans.). Mizan.

Armas, A. (2005). Westernisasi dan Islamisasi Ilmu. *Islamia*, Tahun II(No. 6), Juli–September.

Bakar, O. (1994). *Tauhid & Sains Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Pustaka Hidayah.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3*(5), 5423–5443.

Hashim, R. (2005). Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan. *Islamia*, Tahun II(No. 6), Juli–September.

Ichwani, I., & Firmaningrum, F. (2023). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 13*(2), 313–326.

Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*. Erlangga.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. PT Mizan Publika.

Muhaimin, et al. (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Kencana.

Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. PT Raja Grafindo Persada.

Syaikhu, A. (2019). Intelektual Islam dan Kontribusinya atas Kemajuan Dunia Barat. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman, 10*(2), 91–101.